

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai penilaian investor atas pencapaian keberhasilan suatu perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham perusahaan (Sujoko dan Soebiantoro, 2007 dalam Jefriansyah, 2015). Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan menarik kepercayaan pasar yang tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan maka akan memaksimalkan juga kemakmuran pemegang saham yang termasuk tujuan utama perusahaan.

Sebuah perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham (*shareholder*) ketika pengembalian (*return*) pemegang saham (*shareholder*) melebihi biaya modal (pengembalian/ *return* yang diperlukan untuk ekuitas). Dengan kata lain, sebuah perusahaan menciptakan nilai dalam satu tahun ketika pengembalian (*return*) pemegang saham (*shareholder*) melebihi harapan dan nilai perusahaan ini kemudian dinamakan sebagai *created shareholder value* (Widyaningdyah, 2001 dalam Ridwan dan Gunardi, 2013).

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007) dalam Istiqomah; Maslichah; Mawardi (2016), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan antara lain:

- a. Nilai pasar, sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
- b. Nilai instrinsik merupakan nilai yang terpusat pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep instrinsik ini tidak hanya sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang mampu menghasilkan keuntungan dikemudian hari.
- c. Nilai nominal yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
- d. Nilai buku, adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
- e. Nilai Likuidasi, adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi, sehingga nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan likuidasi.

Menurut Weston dan Copeland (2008), dalam mengukur nilai perusahaan terdapat beberapa rasio, yaitu *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan Tobin's Q.

1) *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Tandelilin (2001), PER merupakan rasio yang mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan.

2) *Price to Book Value* (PBV)

Brigham dan Houston (2010), mendefinisikan PBV sebagai rasio perbandingan nilai pasar saham terhadap nilai buku per lembar saham.

3) Tobin's Q

Menurut Smithers dan Weight (2007), Tobin's Q merupakan rasio perbandingan nilai pasar saham dengan nilai buku ekuitas.

2. Manajemen Laba

Menurut Fisher dan Rosenzweig (1995) dalam Helmayunita dan Sari (2013) manajemen laba merupakan perilaku manajer yang menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari suatu perusahaan yang dikelolanya tanpa memberikan kenaikan keuntungan ekonomi perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan keputusan tertentu pelaporan kondisi keuangan dan mengubah transaksi guna mengubah laporan keuangan yang kemudian menyesatkan *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan sehingga hal tersebut akan mempengaruhi keputusan ekonomi yang akan diambil oleh *stakeholders*.

Manajemen laba dapat dikatakan sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan kondisi keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper (1989) dalam Ujiyantho dan Bambang (2007)). Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Ivan, Dzulkirom, dan Nengah (2016) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan kondisi keuangan, serta membentuk transaksi guna mengubah laporan keuangan dengan maksud

memanipulasi besaran laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan, atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam Istiqomah; Maslichah; Mawardi (2016) terdapat beberapa faktor pendorong terjadinya praktik manajemen laba, yaitu:

- a. *Bonus Plan Hypothesis*
- b. *Debt to Equity Hypothesis*
- c. *Political Cost Hypothesis.*

Scott (2000) dalam Fatayaningrum dan Jatmiko (2010) dalam Istiqomah; Maslichah; Mawardi (2016) juga mengidentifikasi terdapat pola yang dilakukan manajemen dalam melakukan pengelolaan laba sebagai berikut:

- 1) *Taking a bath*, terjadi ketika perusahaan melaporkan terdapat kerugian, maka manajemen melakukan kebijakan untuk melaporkan kerugian dengan jumlah yang besar sekaligus.
- 2) *Income minimization*, kebijakan ini dilakukan ketika laba yang diperoleh perusahaan tinggi atau meningkat. Hal yang umum dilakukan manajemen dalam praktek ini yaitu dengan meminimalkan laba.
- 3) *Income maximization*, kebijakan ini dilakukan ketika laba yang diperoleh perusahaan rendah atau menurun. Hal yang umum dilakukan manajemen dalam praktek ini yaitu dengan memaksimalkan laba.

4) *Income smoothing*, kebijakan ini dilakukan karena adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan.

3. *Good Corporate Governance* (GCG)

Indonesian Institute for Corporate Governance mengartikan *corporate governance* sebagai proses dan sistem yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai para pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* yang lain.

Menurut Muh (2009:2) dalam Wati (2012) *Good Corporate Governance* diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan karena *Good Corporate Governance* dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional.

Prinsip-prinsip dasar dari *corporate governance* pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Terdapat empat prinsip dasar pengelolaan perusahaan yang baik (Hastuti, 2005 dalam Nugrahanti dan Novia, 2012), yaitu:

a. Keadilan (*fairness*)

Keadilan yang dimaksud adalah perlakuan adil dan setara dalam memenuhi hak-hak setiap *stakeholders* berdasarkan perjanjian yang telah ditetapkan serta peraturan perundangan yang berlaku.

b. Transparansi (*transparancy*)

Transparansi disini merupakan keterbukaan mengenai informasi baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan perusahaan.

c. Dapat dipertanggungjawabkan (*accountability*)

Dalam melakukan pengelolaan perusahaan harus mengandung kejelasan fungsi, struktur, sistem serta pertanggungjawaban lembaga sehingga pengelolaan lembaga dapat berjalan dengan baik.

d. Pertanggungjawaban (*responsibility*).

Pertanggungjawaban yang dimaksud adalah kesesuaian ataupun kepatuhan dalam proses pengelolaan perusahaan terhadap korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.

Penerapan konsep *corporate governance* diharapkan mampu memberikan kepercayaan terhadap agen (manajemen) dalam melakukan pengelolaan kekayaan pemilik (investor), dan pemilik menjadi lebih yakin bahwa agen tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk kesejahteraan agen (Darwis, 2009 dalam Widyati, 2013).

1) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak manajer dapat menyetarakan kepentingan manajer dan pemegang saham karena dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan merasakan manfaat secara langsung dari setiap

keputusan yang diambilnya. Begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi kepemilikan saham. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Widyati, 2013).

Kepemilikan manajerial memberikan peluang manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham, sehingga dengan adanya keterlibatan ini kedudukan manajer setara dengan pemegang saham. Manajer diperlakukan tidak hanya sebagai pihak eksternal semata yang digaji untuk kepentingan perusahaan namun juga diperlakukan sebagai pemegang saham. Sehingga diharapkan dengan adanya keterlibatan manajer pada kepemilikan saham mampu mengefektifkan serta meningkatkan kinerja manajer.

2) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi yang lain seperti kepemilikan oleh perusahaan maupun lembaga lain. Kepemilikan institusional juga dijadikan sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Kepemilikan saham oleh institusi adalah salah satu monitoring agent penting yang berperan aktif dan konsisten dalam melindungi investasi saham yang ditanamkan pada perusahaan. Mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham (Bathala et al., 1994 dalam Widyati, 2013).

Dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi, maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor

institusional. Sehingga mampu menghalangi perilaku oportunistik yang dapat dilakukan oleh pihak manajer serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan-penyelewengan yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan.

3) Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik merupakan jumlah atau proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan. Tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan, maka diperlukan suatu pendanaan yang diperoleh baik melalui pendanaan internal maupun pendanaan eksternal. Sumber pendanaan eksternal diperoleh dari saham masyarakat (publik) (Wijayanti, 2009:20).

Salah satu faktor yang menjadi kunci peningkatan suatu nilai perusahaan terletak pada pendanaannya. Pendanaan perusahaan didapatkan dari sumber internal maupun sumber eksternal. Di sinilah peran kepemilikan publik yang mampu membantu perusahaan dalam bidang pendanaan sumber eksternal. Dengan kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pihak publik, maka akan membantu perusahaan dalam mengoperasikan aktifitas usahanya.

B. Penelitian Terdahulu

Menurut Kristanti dan Priyadi (2016) yang melakukan penelitian dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda, hasilnya adalah tindakan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, GCG tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Menurut Wahyuningsih (2015) yang melakukan penelitian dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda, hasilnya adalah kepemilikan manajerial tidak berpengaruh dan secara statistik tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan hutang tidak berpengaruh dan secara statistik tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, manajemen laba tidak berpengaruh dan secara statistik tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Helmayunita dan Sari (2013) yang melakukan penelitian dengan menggunakan alat regresi linier berganda, hasilnya adalah manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, struktur kepemilikan tidak mendukung hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Menurut Ridwan dan Andi Gunadi (2013) yang melakukan penelitian dengan menggunakan alat regresi interaksi atau *Moderated Regression Analysis*

(MRA), hasilnya adalah terdapat pengaruh signifikan *earning management* terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional memoderasi *earnings management* terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial memoderasi *earnings management* terhadap nilai perusahaan, ukuran KAP memoderasi *earnings management* terhadap nilai perusahaan.

Menurut Susanto dan Christiawan (2016) yang melakukan penelitian dengan menggunakan alat regresi linier berganda, hasilnya adalah *earnings management* berpengaruh positif terhadap *firm value*, *firm size* berpengaruh positif terhadap *firm value*, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *firm value*.

Menurut Darwis (2012) yang melakukan penelitian dengan menggunakan alat regresi interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA), hasilnya adalah manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap hubungan manajemen laba dengan nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap hubungan manajemen laba dengan nilai perusahaan.

Menurut Jefriyansyah (2015) yang melakukan penelitian dengan menggunakan alat regresi linier berganda, hasilnya adalah kebijakan hutang berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, manajemen laba manajemen laba berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Junchristianti dan Priyadi (2015) yang melakukan penelitian dengan menggunakan alat regresi interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA), hasilnya adalah manajemen laba tidak berpengaruh negatif signifikan

terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional; komisaris independen, ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional; ukuran dewan komisaris; dan klasifikasi akuntan publik memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Menurut Suarmita (2017) yang melakukan penelitian dengan menggunakan alat regresi interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA), hasilnya adalah variabel manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, utang berpengaruh negatif pada nilai perusahaan, *good corporate governance* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan, *good corporate governance* memperlemah pengaruh negatif manajemen laba pada nilai perusahaan, *good corporate governance* memperlemah pengaruh negatif utang pada nilai perusahaan.

Menurut Alfionita dan Arfianti (2016) yang melakukan penelitian dengan menggunakan alat regresi interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA), hasilnya adalah manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, *good corporate governance* (GCG) memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Menurut Maisyarah; Maslichah; Mawardi (2016) yang melakukan penelitian dengan menggunakan alat regresi linier berganda, hasilnya adalah manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kinerja perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Istiqomah; Maslichah; Mawardi (2016) yang melakukan penelitian dengan menggunakan alat regresi interaksi atau *Moderated Regression*

Analysis (MRA), hasilnya adalah manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, GCG berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, GCG tidak mempengaruhi hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Menurut Mawati; Hardiningsih; Srimindari (2016) yang melakukan penelitian dengan menggunakan alat regresi interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA), hasilnya adalah earnings management tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, GCG tidak memoderasi manajemen laba terhadap nilai perusahaan, GCG memoderasi ROA terhadap nilai perusahaan.

Menurut Kamil (2014) yang melakukan penelitian dengan menggunakan alat regresi interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA), hasilnya adalah manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial; kepemilikan institusional; dan komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah tidak signifikan oleh kepemilikan manajerial, pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperkuat tidak signifikan oleh kepemilikan

institusional, pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperkuat tidak signifikan oleh komisaris independen.

Menurut Lestari; Pamudji (2013) yang melakukan penelitian dengan menggunakan alat regresi interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA), hasilnya adalah manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, ke-empat variabel *corporate governance* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, ke-empat variabel *corporate governance* secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, variabel *corporate governance* tidak keseluruhan berpengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Menurut Pamungkas (2012) yang melakukan penelitian dengan menggunakan alat regresi interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA), hasilnya adalah *earnings management* terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial terbukti memperkuat pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan, kualitas audit tidak memoderasi pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan.

Menurut Suwandi; Zulia (2013) yang melakukan penelitian dengan menggunakan alat regresi interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA), hasilnya adalah *earnings management* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional memperkuat pengaruh negatif *earnings*

management terhadap nilai perusahaan, komite audit memperlemah pengaruh negatif *earnings management* terhadap nilai perusahaan, komisaris independen memperlemah pengaruh negatif *earnings management* terhadap nilai perusahaan.

C. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut Helmayunita dan Sari (2013) manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Begitu pula dengan hasil penelitian Suarmita (2017) serta Alfionita dan Arfianti (2016) yang menyatakan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Dalam menjalankan aktifitas perusahaan, manajer seringkali melakukan tindakan-tindakan menyimpang demi memperoleh keuntungan pribadi. Salah satu tindakan menyimpang tersebut adalah manajemen laba, yaitu manipulasi informasi keuangan perusahaan guna memperoleh keuntungan. Adanya praktik manajemen laba mengakibatkan laba yang disajikan tidak mencerminkan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan kemungkinan dapat menyesatkan investor dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan. Tindakan tersebut hanya akan menguntungkan manajer dalam jangka pendek, namun dapat menurunkan nilai perusahaan dalam jangka panjang akibat ketidak-validitan informasi keuangan perusahaan.

H₁ : Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap hubungan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Junchristianti; Priyadi (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Pamungkas (2012) yang menyatakan kepemilikan manajerial terbukti memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Kebanyakan perusahaan saat ini dijalankan bukan oleh pemiliknya, melainkan dipercayakan oleh pihak manajemen karena pemilik bertindak sebagai agen. Dengan kurangnya campur tangan pemilik ini menyebabkan adanya tingkat keleluasaan aturan perusahaan atau tidak adanya pengawasan yang benar. Akibatnya ketika manajer memiliki proporsi kepemilikan saham yang tinggi, maka akan memungkinkan manajer melakukan perilaku yang hanya menguntungkan pihaknya sendiri misalnya manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin besar pula tindakan manajemen laba yang dilakukan, sehingga terdapat kecenderungan manajer bertindak sewenang-wenang dan kurang bertanggung jawab. Hal tersebut akan merugikan perusahaan yang berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

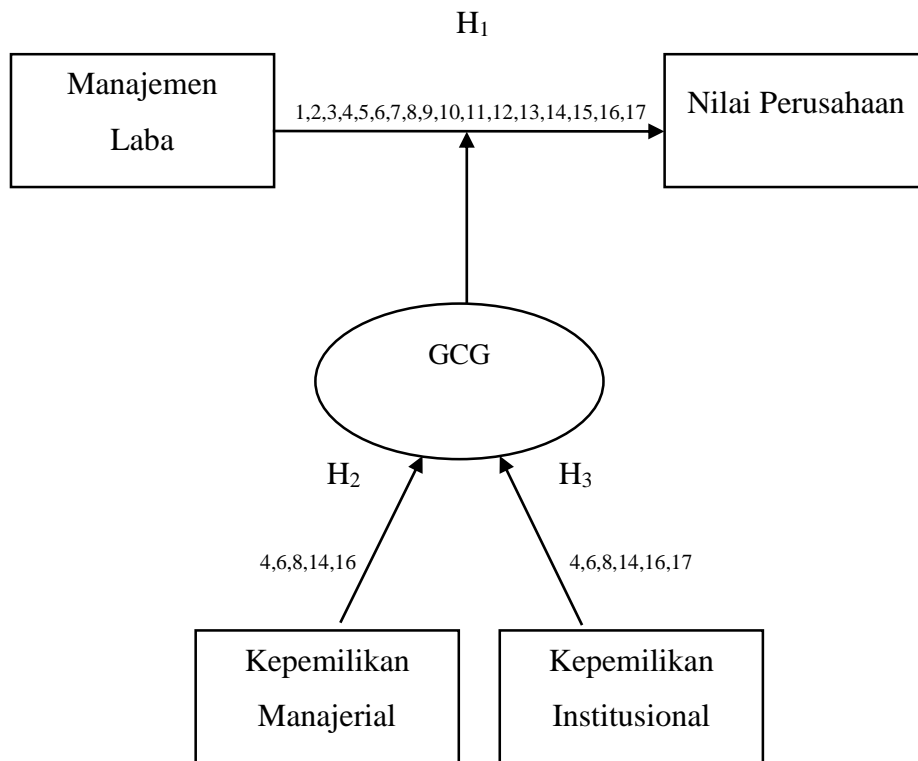
H₂ : Kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap hubungan Manajemen Laba dengan Nilai Perusahaan.

Menurut Kamil (2014) pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperkuat oleh kepemilikan institusional. Pendapat tersebut sejalan dengan Suwandi; Zulia (2013) yang menyatakan kepemilikan institusional memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pihak institusional atau eksternal perusahaan. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh pihak institusi mampu mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak institusional dalam perusahaan, maka semakin besar pula tingkat *earnings management* terhadap nilai perusahaan (Ujiantho; Pramuka, 2007).

H₃ : Kepemilikan Institusional memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

D. Model Penelitian

Gambar 2.1.
Model Penelitian

Tabel 2.1.
Penelitian Pendukung

No	Peneliti	Judul Penelitian
1.	Emy Wahyu Kristanti dan Maswar Patuh Priyadi (2016)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Pemoderasi Hubungan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan
2.	Diah Wahyuningsih (2015)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan
3.	Nayang Helmayunita dan Vita Fitria Sari (2013)	Pengaruh Manajemen Laba dan Struktur Kepemilikan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan
4.	Mochammad Ridwan dan Ardi Gunadi (2013)	Peran Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Sebagai Pemoderasi Praktik <i>Earnings Management</i> Terhadap Nilai Perusahaan
5.	Sherly Susanto dan Yulius Jogi Christiawan (2016)	Pengaruh <i>Earnings Management</i> Terhadap <i>Firm Value</i>
6.	Herman Darwis (2010)	Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Corporate Governance</i> Sebagai Pemoderasi
7.	Jefriansyah (2015)	Pengaruh Kebijakan Hutang dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan
8.	Yessinda Junchristianti dan Maswar Patuh Priyadi (2015)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Hubungan Antara Manajemen Laba Dengan Nilai Perusahaan
9.	I Nyoman Suarmita (2017)	Pengaruh Manajemen Laba dan Utang Pada Nilai Perusahaan Dengan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Sebagai Pemoderasi
10.	Yenni Dian Alfionita dan Rizka Indri Arfianti (2016)	Peran <i>Good Corporate Governance</i> Pada Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan
11.	Hijah Maisyarah; Hj. Maslichah; M. Cholid Mawardi (2016)	Pengaruh Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti	Judul Penelitian
12.	Siti Istiqomah; Hj. Maslichah; M. Cholid Mawardi (2016)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Hubungan Manajemen Laba Dengan Nilai Perusahaan
13.	Eny Rufiyad Mawati; Pancawati Hardiningsih; Ceacilia Srimindarti (2017)	<i>Corporate Governance</i> Memoderasi <i>Earnings Management</i> dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan
14.	Fauzan Kamil (2014)	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> sebagai Variabel Moderasi
15.	Lulus Sri Lestari; Sugeng Pamudji (2013)	Pengaruh <i>Earnings Management</i> Terhadap Nilai Perusahaan di Moderasi Dengan Praktik <i>Corporate Governance</i>
16.	Dyas Tri Pamungkas (2012)	Pengaruh <i>Earnings Management</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Corporate Governance</i> sebagai Variabel Moderasi
17.	Suwandi; Zulia (2013)	Peran Praktik <i>Corporate Governance</i> sebagai <i>Moderating Variable</i> dari Pengaruh <i>Earnings Management</i> Terhadap Nilai Perusahaan